

KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *SANG PEMIMPI* DAN *EDENSOR* KARYA ANDREA HIRATA

Rizqi Utami Putri, Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd., Ph.D., Drs. Nandang Heryana, DIP., M.P

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sminarnasionlbhsindo2018@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada kedua novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 64 ujaran wujud dan strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi*, dari 63 ujaran yang ditemukan terdapat enam bentuk wujud kesantunan berbahasa yaitu, (1) Pragmatik imperatif perintah, (2) Pragmatik imperatif suruhan (coba), (3) Pragmatik imperatif permintaan (tolong), (4) Pragmatik imperatif bujukan, (5) Pragmatik imperatif larangan, dan (6) Pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, juga ditemukan enam bentuk strategi kesantunan berbahasa meliputi, (1) Ketidaklangsungan tuturan, (2) Penggunaan kata sapaan, (3) Pemakaian kata basa-basi, (4) Pilihan jawaban, (5) Perkataan maaf, dan (6) Memuji lawan bicara. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat 64 ujaran wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada novel *Edensor*, dari 64 ujaran yang ditemukan terdapat lima bentuk wujud kesantunan berbahasa yaitu, (1) Pragmatik imperatif perintah, (2) Pragmatik imperatif himbauan, (3) Pragmatik imperatif larangan (4) Pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, dan (5) Pragmatik imperatif anjuran, , juga ditemukan enam bentuk strategi kesantunan berbahasa meliputi, (1) Ketidaklangsungan tuturan, (2) Penggunaan kata sapaan, (3) Pemakaian kata basa-basi, (4) Pilihan jawaban (5) Perkataan maaf, dan (6) Memuji lawan bicara.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, *Novel Sang Pemimpi dan Edensor*

Abstract

The problem of the study was how the form and strategy of language politeness of the novel written by Andrea Hirata; *Sang Pemimpi* and *Edensor*. The objective of the study was to describe the form and strategy of language politeness in the two novels. The results of the study showed that there are 63 forms of speech and strategies of politeness language in the *Sang Pemimpi* novel, of which 63 words found there were six forms of politeness in language, namely (1) Pragmatic imperative commands, (2) Pragmatic imperative orders (try), (3) Pragmatic imperative requests (please), (4) Pragmatic imperative persuasion, (5) Pragmatic imperative prohibitions, and (6) Pragmatic imperatives of congratulating, also found six forms of language politeness strategies include, (1) speech continuity, (2) use of greeting words, (3) use of admonition words, (4) choice of answers, (5) sorry words, and (6) praise the other person. The results of this study also showed that there were 64 forms of speech and strategies of language politeness in the *Edensor* novel, from 64 words found there were five forms of politeness in language namely, (1) Pragmatic imperative commands, (2) Pragmatic imperative appeals, (3) Pragmatic imperative prohibitions (4) Pragmatic imperatives of giving congratulations, and (5) Pragmatic imperative recommendations, also found six forms of language politeness strategies include, (1) speech continuity, (2) use of greeting words, (3) use of admonition words, (4) choice of answers (5) sorry words, and (6) praise the other person.

Keyword: language politeness, Sang Pemimpi and Edensor Novel.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Gantamitera dan Shokha (2016:1) bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting di kawasan republik Indonesia. Pendapat ini selaras dengan Tarigan (dikutip Titik, 2014:1) yang menyatakan bahwa bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga memiliki fungsi lainnya yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan kepada orang lain.

Nurhayati (2010:3) menyatakan bahwa dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur namun juga dapat mengomunikasikan apa yang sedang ia pikirkan kepada orang lain. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan sikap dan perasaan. Dengan adanya bahasa, hidup dalam dunia yakni dunia pengalaman yang nyata dan dunia simbolik dinyatakan dengan bahasa

Chaer (2010:15) mengungkapkan bahwa bahasa itu digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia memerlukan manusia lain di dalam hidupnya. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang

lainnya. Bila manusia ingin dikatakan sebagai manusia beradab maka dalam berkomunikasi manusia harus memperhatikan tiga hal. (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) Etika dalam berbahasa. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses berkomunikasi. Pada saat melakukan proses berkomunikasi penggunaan bahasa yang santun sangat berpengaruh untuk terciptanya kenyamanan peserta tutur dalam berinteraksi.

Sumarsono (dikutip Alfiati, 2015:19) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap menjaga keharmonisan hubungan. Jadi dalam berkomunikasi seorang penutur harus memperhatikan adanya kesantunan berbahasa yang mengandung kesopanan dan kehalusan di dalam kata-katanya.

Brown dan Levinson (dikutip Chaer, 2010:11) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi. Hal ini sependapat dengan Nurfamily (2015:5) yang mengungkapkan bahwa tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Jadi sangat penting sekali dalam berkomunikasi dengan penutur lain menggunakan bahasa yang lebih santun dan sopan. Berkomunikasi sendiri bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu komunikasi dengan menggunakan lisan dan tulisan. Komunikasi dengan lisan contohnya adalah percakapan antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan contoh dari komunikasi dengan tulisan adalah salah satunya dengan menggunakan karya sastra.

Dalam sebuah novel ditemukan berbagai macam latar kehidupan seseorang atau masyarakat yang menjadi gambaran cerita di dalam novel itu sendiri. Penelitian kesantunan berbahasa pada sebuah novel sangat penting untuk dilakukan agar kita bisa mengetahui penggunaan bahasa yang santun yang dituturkan oleh seseorang ataupun masyarakat di dalam novel tersebut. Hal ini sependapat dengan Riyanto (dikutip Hutagalung, 2017:1) yang menyatakan bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa pada suatu masyarakat tertentu.

Novel yang diteliti pada penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor*, kedua novel ini adalah bagian dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* dipilih sebagai objek penelitian, karena pada kedua novel ini setelah ditinjau terdapat banyak wujud dan strategi kesantunan berbahasa,

Salah satu contoh wujud dan strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor*. Misalnya pada kata tolong untuk membuat kalimat imperatif menjadi lebih santun. Hal ini tergambar pada salah satu kutipan di novel *Sang Pemimpi* Hirata (2017:9) “Tolong, Kal, tolong...” pada kutipan tersebut terdapat kata “tolong” yang merupakan bentuk dari imperatifpermintaan (*tolong*) wujud kesantunan berbahasa dan ada juga contoh strategi kesantunan berbahasa di novel *Edensor* hal ini tergambar pada kata Pak Cik yang merupakan penggunaan kata sapaan Hirata (2017:4). “Semenanjung Pak Cik, program RPM Malaysia. Banyak pantun dan lagu cinta, pasti Pak Cik senang.”

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganalisis wujud dan strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* karya Andrea Hirata, dalam menganalisis wujud kesantunan berbahasa peneliti memakai teori dari Rahardi di mana dalam teori tersebut terdapat 17 pragmatik imperatif, dan dalam menganalisis strategi kesantunan berbahasa peneliti memakai hasil penelitian dari Oktarina dan Ernalida di mana penelitian ini merupakan gabungan dari teori-teori ahli, ada 9 strategi yang dipakai peneliti untuk menganalisis strategi kesantunan berbahasa pada kedua novel tersebut. Penelitian kesantunan berbahasa ini juga erat kaitannya dengan pragmatik karena dalam menganalisis wujud dan strategi kesantunan dapat dilakukan dengan cara memaknai makna atau maksud tuturan tersebut.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* karya Andrea Hirata. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* karya Andrea Hirata.

METODELOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Ratna (dikutip Titik, 2014:33) menyatakan deskriptif adalah metode analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hal ini diperjelas oleh Arikunto (2010:282) menyatakan bahwa deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, serta berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan hasil analisis, membuat simpulan dan menyusun laporan akhir. Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini dapat menganalisis dan mendeskripsikan data. Sehingga metode ini bisa

digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa yang terkandung di dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* Karya Andrea Hirata.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* Karya Andrea Hirata. Novel *Sang Pemimpi* terdiri dari 292 halaman, novel ini mempunyai ukuran panjang 20,5 cm dan lebar 13 cm. novel ini adalah bagian ke 2 dari novel tetralogi karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka 2006. Novel *Edensor* terdiri dari 290 halaman, novel ini mempunyai ukuran panjang 20,5 cm dan lebar 14 cm. novel ini adalah bagian ke 3 dari novel tetralogi karya Andrea Hirata dan kelanjutan kisah dari novel *Sang Pemimpi*. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka 2007.

Teknik analisis data adalah salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data berdasarkan tujuan dari penelitian. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Jabrohim (2003:5-6) mengemukakan teknik analisis ini adalah teknik yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Analisis isi ini digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Melalui teknik isi ini, peneliti mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan yang terdapat dalam suatu karya sastra yakni tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data adalah 1) Mengidentifikasi wujud dan strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* Karya Andrea Hirata. Peneliti menandai kalimat yang mengandung wujud dan strategi kesantunan bahasa dalam novel tersebut. Berikut adalah langkah yang digunakan untuk menelaah kalimat yang mengandung wujud dan strategi. 2) Mengklasifikasikan wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* Karya Andrea Hirata. 3) Menganalisis wujud dan strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* Karya Andrea Hirata. Dalam kegiatan ini peneliti menafsirkan atau memaknai kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam cerita novel tersebut. 4) Mendeskripsikan wujud dan strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* Karya Andrea Hirata. 5) Menyimpulkan atau menarik kesimpulan hasil analisis kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* Karya Andrea Hirata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Sang Pemimpi*

Hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menunjukkan terdapat 64 ujaran yang mengandung wujud dan startegi kesantunan berbahasa.

Wujud kesantunan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata meliputi:

- 1) Pragmatik perintah. Terdapat 6 ujaran yang mengandung pragmatik perintah, berikut salah satu ujarannya.

Tabel 1. Pragmatik Imperatif Perintah

No	Ujaran	Cerita
1.	“ <i>Bujang! Tolong sini Angkat peti ini ke stanplat!</i> ”.	Sang Pemimpi: halaman 13 baris ke 25-26

“*Bujang! Tolong sini! Angkat peti ini ke stanplat!*”. Pada ujaran ini penutur memberikan perintah untuk membantunya dengan menggunakan tanda perintah (!).Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang diperintah oleh penutur dengan kata *angkat peti ini ke stanplat!* Ujaran ini diutarakan oleh Nyonya Pho kepada beberapa laki-laki muda yang sedang merokok untuk membantunya mengangkat peti es miliknya.

- 2) Pragmatik imperatif suruhan, Terdapat 1 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif suruhan, berikut ujarannya.

Tabel 2. Pragmatik Imperatif Suruhan

No	Ujaran	Cerita
1	“ <i>Cobalah, Ikal</i> ”	Sang Pemimpi: halaman 22 baris ke 3

Ujaran ini menggunakan kata “coba” sebagai penanda kesantunan untuk suruhan.Ujaran ini dituturkan oleh Arai yang menyuruh Ikal untuk mencoba memainkan gasing yang dari tadi dimainkan oleh Arai.

- 3) Pragmatik imperatif permintaan. Terdapat 3 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif permintaan (*tolong*), berikut salah satu ujarannya.

Tabel 3. Pragmatik Imperatif Permintaan (*tolong*)

No	Ujaran	Cerita
1.	“Pak Cik, <i>tolong</i> belikan aku celengan kuda di Jakarta”.	Sang Pemimpi: halaman 135 baris ke 1

“Pak Cik, *tolong* belikan aku celengan kuda di Jakarta”. Pada tuturan ini terdapat kata *tolong* sebagai penanda kesantunan imperatif permintaan. Jika tidak menggunakan kata *tolong* maka kata tersebut akan menjadi kata *Pak Cik, belikan aku celengan kuda di Jakarta* berarti kata tersebut menjadi kata perintah dan bukannya kata yang menandakan permintaan (*tolong*). Ujaran ini diutarakan oleh Jimbron kepada mualim Kapal Mahligai Samudera untuk meminta tolong agar membelikan titipannya di Jakarta yaitu celengan kuda.

- 4) Pragmatik imperatif bujukan. Terdapat 1 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif Ajakan. berikut ujarannya.

Tabel 4. Pragmatik Imperatif Bujukan

No	Ujaran	Cerita
1.	Pakai bajumu cepat, Bujang. Mari kita berkuda!	Sang Pemimpi: halaman 186 baris ke 9

Ujaran ini menggunakan kata *maris* sebagai penanda kesantunan imperatif bujukan. Tuturan ini dituturkan oleh Arai yang membujuk Jimbron yang sedang diam tidak bisa bergerak karena masih tidak menyangka bahwa Arai membawa seekor kuda untuknya. Jadi Arai membujuk Jimbron agar segera memakai baju agar Jimbron bisa segera menaiki kuda yang menjadi impiannya sejak kecil.

- 5) Pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Terdapat 1 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Berikut ujarannya.

Tabel 5. Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

No	Ujaran	Cerita
1.	Selamat datang di Jakarta, Boi	Sang Pemimpi: halaman 214 baris ke 1

Ujaran ini terdapat kata *selamat* sebagai penanda kesantunan pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Tuturan ini dituturkan oleh kelasi kapal yang mamakai baju Donald Bebek kepada Arai dan Ikal yang telah sampai ke tempat tujuan mereka yaitu Jakarta.

2. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Sang Pemimpi*

Hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menunjukkan terdapat 51 ujaran yang mengandung wujud dan startegi kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata meliputi:

- 1) ketidaklangsungan tuturan. Terdapat 9 ujaranyang mengandung ketidaklangsungan tuturan. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 1. Ketidaklangsungan tuturan

No	Ujaran	Cerita
1.	“Ah, Boi, <i>rumpuk tetangga selalu lebih hijau</i> , bukan? Hihhi ...”.	Sang Pemimpi: halaman 173 baris ke 13

Ujaran ini merupakan ujaran yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan menggunakan, *rumpuk tetangga selalu lebih hijau*, bukan?. Tuturan ini dituturkan oleh Bang Zaitun kepada Arai dan Ikal. Maksud dari *rumpuk tetangga selalu lebih hijau* adalah milik orang lain selalu terlihat lebih menyenangkan dari pada milik kita

- 2) Penggunaan kata sapaan. Terdapat 26 ujaran yang menegandung penggunaan kata sapaan. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 2. Penggunaan Kata Sapaan

No	Ujaran	Cerita
1.	<i>Adinda</i> , sudikah membawakan sebuah lagu untuk Abang?	Sang Pemimpi: halaman 43 baris ke 21-22

Kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *Adinda* atau adik perempuan. Ujaran ini mengacu pada Nurmi yang disapa oleh Ikal. Ujaran ini berlangsung saat Arai ke rumah Mak Cik

Maryamah bersama Ikal, Arai menyuruh Nurmi untuk memainkan sebuah lagu untuknya.

- 3) Penggunaan kata basa-basi. Terdapat 2 ujaran yang mengandung penggunaan kata basa-basi. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 3. Penggunaan Kata Basa-Basi

No	Ujaran	Cerita
1.	Rai! Mau ke mana?!	Sang Pemimpi: halaman 34 baris ke 26

Kata basa-basi yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata basa-basi *Mau kemana?*.Ujaran ini berlangsung saat Ikal bertanya kepada Arai yang sedang mengendarai sepeda.

- 4) Pilihan jawaban. Terdapat 7 ujaran yang mengandung pilihan jawaban. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 4. Pilihan jawaban

No	Ujaran	Cerita
1.	Ka ... <i>kalau</i> su ... sudah berkumis? Boleh?	Sang Pemimpi: halaman 92baris ke 6

Pilihan jawaban yang digunakan dalam ujaran ini menggunakan kata *Kalau* sebagai penanda kesantunan berbahasa. Ujaran ini berlangsung saat Jimbron bertanya kepada Pak Cik Basman dan ingin masuk ke dalam bioskop.

- 5) Penggunaan kata maaf. Terdapat 2 ujaran yang mengandung penggunaan kata maaf.berikut salah satu ujarannya.

Tabel 5. Penggunaan Kata Maaf

No	Ujaran	Cerita
1.	Maafkan aku, Bron.	Sang Pemimpi: hal.aman 125 baris ke 1

Ujaran ini diucapkan Ikal kepada Jimbron karena telah memarahi Jimbron soal cerita kudanya.

- 6) Memuji lawan bicara. Terdapat 6 ujaran yang mengandung memuji lawan bicara. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 6. Memuji Lawan Bicara

No	Ujaran	Cerita
1.	“ <i>Cerdas sekali, Anak Muda, cerdas sekali!</i> ”.	Sang Pemimpi: halaman 64 baris ke 18

Pujian ini diucapkan oleh Pak Balia kepada Arai karena dia telah memberikan inspirasi kepada teman sekelasnya dengan membacakan kata motivasi dari Albert Einstein.

3. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Edensor*

Hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Edensor* karya Andrea Hirata menunjukkan terdapat 63 ujaran yang mengandung wujud dan strategi kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini terdapat 13 ujaran yang mengandung 7 wujud kesantunan dan 50 ujaran yang mengandung 5 strategi kesantunan. Ketujuh wujud kesantunan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata meliputi:

- 1) Pragmatik imperatif perintah. Terdapat 2 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif perintah. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 1. Pragmatik Imperatif Perintah

No	Ujaran	Cerita
1.	“ <i>Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!</i> ”.	Edensor: halaman 64 baris ke 17

“*Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!*”. Pada ujaran ini penutur memberikan perintah untuk bertahan dengan menggunakan tanda perintah (!). Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang diperintah oleh penutur dengan kata *bertahanlah*. Ujaran ini dituturkan oleh Arai yang menyuruh Ikal untuk bertahan dan tidak menyerah terhadap dingin yang dirasakan oleh tubuhnya.

- 2) Pragmatik imperatif himbauan. Terdapat 1 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif himbauan. Berikut ujarannya.

Tabel 3. Pragmatik Imperatif Himbauan

No	Ujaran	Cerita
1.	Kuharap kalian betah di sini. Jangan lupa ke kantor saya besok, pukul dua, untuk membereskan administrasi.	Edensor: halaman 83 baris ke 1-2

Ujaran ini terdapat kata *harap* sebagai penanda kesantunan imperatif himbauan. Ujaran ini diutarakan oleh Maurent Leblanch yang mengimbau agar Arai dan Ikal betah di apartemen mereka.

- 3) Pragmatik imperatif larangan. Terdapat 7 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif larangan. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 3. Pragmatik Larangan

No	Ujaran	Cerita
1.	“ <i>Jangan</i> cemas, Kawan, kita segera naik kereta, nanti di dalam panas lagi.”.	Edensor: halaman 52 baris ke 24—25

Jangan cemas, Kawan. Pada ujaran (5) terdapat kata *jangan* sebagai penanda kesantunan pragmatik imperatif larangan. Tuturan ini dituturkan oleh Famke yang melarang Arai dan Ikal untuk cemas karena Famke tahu bahwa Ikal dan Arai sedang kedinginan.

- 4) Pragmatik pemberian ucapan selamat. Terdapat 2 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 4. Pragmatik Pemberian Ucapan Selamat

No	Ujaran	Cerita
1.	Selamat datang di Paris, <i>Monsieur</i> .	Edensor: halaman 77 baris ke 25

Ujaran ini terdapat kata *selamat* sebagai penanda kesantunan pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Tuturan ini dituturkan oleh penjual tiket di terminal bus, tuturan ini ditujukan untuk Arai dan Ikal sebagai pembeli tiket pertama.

- 5) Pragmatik imperatif anjuran. Terdapat 1 ujaran yang mengandung pragmatik imperatif anjuran. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 5. Pragmatik Imperatif Anjuran

No	Ujaran	Cerita
1.	Penyakit ini bisa fatal kalau musim dingin. Sebaiknya, ia istirahat dulu di tempat yang lebih hangat	Edensor: halaman 277 baris ke 1-2

Ujaran ini terdapat kata *sebaiknya* sebagai penanda kesantunan pragmatik imperatif anjuran. Tuturan ini dituturkan oleh seorang dokter yang memeriksa Arai saat Arai terkena penyakit *Asthma Bronchiale.tegi*.

4. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Edensor*

Hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Edensor* karya Andrea Hirata menunjukkan terdapat 64 ujaran yang mengandung wujud dan startegi kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini terdapat 13 ujaran yang mengandung 5 wujud kesantunan dan 50 ujaran yang mengandung 6 strategi kesantunan. Keenamwujud kesantunan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata meliputi:

- 1) Ketidaklangsungan tuturan. Terdapat 3 ujaran yang mengandung ketidaklangsungan tuturan. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 1. Ketidaklangsungan Tuturan

No	Ujaran	Cerita
1.	“Ibumu, <i>perempuan yang keras pendiriannya ...</i> ”.	Edensor: halaman 14 baris ke 21

Ujaran ini merupakan ujaran yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan menggunakan kata *keras pendiriannya* yang berarti pendirian yang susah di ubah. Tuturan ini dituturkan oleh Mak Birah kepada Ikal saat menceritakan bagaimana proses ibunya Ikal melahirkan dirinya yang dibantu oleh Mak Birah.

- 2) Penggunaan kata sapaan. Terdapat 32 ujaran yang mengandung penggunaan kata sapaan. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 2. Penggunaan Kata Sapaan

No	Ujaran	Cerita
1.	Irama Semenanjung Pak Cik, program RPM Malaysia. Banyak pantun Dan lagu cinta, pasti Pak Cik senang	Edensor: halaman 4 baris ke 16-18

Ujaran ini Irama Semenanjung *Pak Cik*, Kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *Pak Cik* atau bapak kecil yang berarti sebutan untuk paman. Ujaran ini mengacu pada Weh yang disapa Ikal. Ujaran ini berlangsung di atas perahu milik Weh.

- 3) Penggunaan kata basa-basi. Terdapat 1 ujaran yang mengandung penggunaan kata basa-basi. Berikut ujarannya.

Tabel 3. Penggunaan Kata Basa-Basi

No	Ujaran	Cerita
1.	<i>Hello everyone ...</i>	Edensor: halaman 108 baris ke 25

Ujaran ini *Hello everyone?*. Kata basa-basi yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata basa-basi *Hello everyone?* Yang berarti halo semuanya. Ujaran ini berlangsung saat tim Jerman presentasi mereka menghadirkan pakar sekaligus eksekutif penting Mercedes Benz secara live.

- 4) Pilihan jawaban. Terdapat 2 ujaran yang mengandung pilihan jawaban. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 4. Pilihan Jawaban

No	Ujaran	Cerita
1.	“Ayahanda, bagaimana <i>kalau</i> Andrea?”.	Edensor: halaman 26 baris ke 22

Pilihan jawaban yang digunakan dalam ujaran ini menggunakan kata *Kalau* sebagai penanda kesantunan berbahasa. Ujaran ini berlangsung saat Ikal mengutarakan keinginannya kepada ayahnya bahwa ia ingin nama barunya adalah Andrea.

- 5) Penggunaan kata maaf. Terdapat 3 ujaran yang mengandung penggunaan perkataan maaf. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 5. Penggunaan Kata Maaf

No	Ujaran	Cerita
1.	Baiklah, kami akan ke kantor Anda. Pada petugas resepsi kami akan mengatakan ingin menjumpai Anda ... siapa? Aduh, maaf, cepat sekali saya lupa ...	Edensor: halaman 84 baris ke 4-6

Ujaran ini diucapkan oleh Ikal yang sengaja pura-pura lupa dengan nama Maurent agar Maurent mau menyebutkan namanya lagi.

- 6) Memuji lawan bicara. Terdapat 9 ujaran yang mengandung memuji lawan bicara. Berikut salah satu ujarannya.

Tabel 6. Memuji Lawan Bicara

No	Ujaran	Cerita
1.	Indah sekali, Sahabatku	Edensor: halaman 118 baris ke 14

Pujian ini diucapkan oleh Katya kepada MVRC Manooj setelah Manooj mengatakan kepada semua orang bahwa ia sering bermimpi bersampan bersama Katya menyusuri Sungai Gangga di bawah sinar purnama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka ditemukanlah 91 ujaran yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan 85 ujaran pada novel *Edensor* yang termasuk ke dalam teori wujud kesantunan berbahasa menurut Rahardi dan strategi kesantunan berbahasa menurut Ernalida dan Oktarina. 91 ujaran yang ditemukan pada novel *Sang Pemimpi* ditinjau kembali untuk menemukan ujaran yang menggunakan kata-kata lebih santun, maka hasil akhir yang

didapat adalah 64 ujaran, 13 ujaran mengandung wujud kesantunan berbahasa dan 51 ujaran mengandung strategi kesantunan berbahasa.

Dalam novel *Edensor* dari 85 ujaran yang didapat juga ditinjau kembali untuk menemukan ujaran yang menggunakan kata-kata lebih santun karena kata-kata yang santun merupakan ciri dari kesantunan berbahasa, maka hasil yang ditemukan adalah, 63 ujaran wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada novel *Edensor*. 13 ujaran mengandung wujud kesantunan berbahasa, dan 50 ujaran mengandung strategi kesantunan berbahasa.

Pragmatik imperatif perintah merupakan imperatif yang berupa perintah yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Contoh ungkapan yang diutarakan oleh penutur dalam melakukan imperatif perintah terdapat pada salah satu kutipan Ujaran “Bujang! Tolong sini Angkat peti ini ke stanplat!”. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang diperintah oleh penutur dengan kata *Angkat peti ini ke stanplat!..!*. Ujaran ini diutarakan oleh Nyonya Pho kepada beberapa laki-laki muda yang sedang merokok untuk membantunya mengangkat peti es miliknya.

Pragmatik imperatif suruhan (*coba*) adalah imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Berikut adalah contoh ujaran yang menggunakan pragmatik imperatif suruhan (*coba*). “*Cobalah, Ikal*” (Hirata, 2017:22). Ujaran tersebut merupakan ujaran yang santun karena pada ujaran itu penutur menggunakan kata *coba* untuk menyuruh lawan tuturnya. Ujaran ini berlangsung ketika Arai menyuruh Ikal untuk mencoba memainkan gasing miliknya.

Pragmatik imperatif permintaan (*tolong*) mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frase lain yang bermakna *minta*. Berikut adalah salah satu contoh ujaran yang menggunakan Pragmatik imperatif (*tolong* “Pak Cik, *tolong* belikan aku celengan kuda di Jakarta” (Hirata, 2017:135). Ujaran tersebut merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur disertai dengan kata *tolong* yang merupakan salah satu kata yang dapat digunakan kepada lawan tutur agar terdengar santun. Ujaran ini diutarakan oleh Jimbron kepada mualim Kapal Mahligai Samudera untuk meminta tolong agar membelikan titipannya di Jakarta yaitu celengan kuda.

Pragmatik imperatif bujukan (*mari, ayo*) pada novel *Sang Pemimpi*. Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menggunakan pragmatik imperatif ajakan (*mari, ayo*) “Pakai bajumu cepat, Bujang. Mari kita berkuda!”. (Hirata, 2017:186). Ujaran ini dituturkan oleh Arai yang

mengajak Jimbron untuk berkuda. Ujaran ini termasuk ujaran yang santun karena ditandai kata. (*mari, ayo*) untuk tuturan yang berupa ajakan.

Pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat adalah imperatif yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia untuk saling menyampaikan ucapan salam atau selamat kepada anggota masyarakat lain. Salam itu bisa berupa ucapan selamat. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menggunakan pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat “Selamat datang di Jakarta, Boi,”. (Hirata, 2017:214). Ujaran tersebut dituturkan oleh kelasi kapal kepada Arai dan Ikal untuk memberitahukan bahwa mereka sudah

Ujaran yang mengandung strategi kesantunan berbahasa pada novel *Sang Pemimpi* adalah 39 ujaran yang pertama adalah ketidaklangsungan tuturan. Ernalida (2010:11-12), menyatakan bahwa tuturan tidak langsung juga dapat diperoleh dari memberikan nasihat dengan pepatah, penggambaran sesuatu dengan perumpamaan, dan penggunaan kata-kata bermakna kias dalam pantun. Berikut ini adalah salah satu contoh dari ketidaklangsungan tuturan “Ah, Boi, *rumpun tetangga selalu lebih hijau*, bukan? Hihhi ...”. (Hirata, 2017:173). Tuturan ini dituturkan oleh Bang Zaitun kepada Arai dan Ikal. Maksud dari *rumpun tetangga selalu lebih hijau* adalah milik orang lain selalu terlihat lebih menyenangkan daripada milik kita

Kata sapaan merupakan strategi yang dapat digunakan agar tuturan menjadi santun dan kata sapaan yang digunakan penutur selalu disesuaikan dengan lawan tuturnya. Ernalida (2010:14) juga mengatakan bahwa penggunaan kata sapaan seperti *adinda*, *kanda*, *puan*, *hamba* dan lain-lain menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Berikut ini adalah salah satu contoh dari penggunaan kata sapaan “*Adinda*, sudikah membawakan sebuah lagu untuk Abang?”. (Hirata, 2017:214). Kata “*Adinda*” merupakan panggilan terhadap adik perempuan. Tuturan ini dituturkan oleh Arai kepada Nurmi.

Ungkapan basa-basi merupakan bagian dari budaya orang Indonesia. Ungkapan seperti ini menjadi bagian percakapan yang penting untuk menjalin hubungan sosial antara penutur dengan mitra tuturnya. Berikut ini adalah salah satu contoh dari penggunaan pemakaian kata basa-basi “Rai! Mau ke mana?!”. (Hirata, 2017:26). pertanyaan “mau kemana” merupakan bentuk dari pemakaian kata basa-basi.

Pilihan jawaban. Pilihan jawaban merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat membuat ujaran tidak terkesan memaksa, pemakaian untuk strategi ini *kalau, jika, bila* atau *andai*. Berikut ini adalah salah satu contoh dari penggunaan pilihan “Ka ... *kalau* su ... sudah berkumis? Boleh?”. (Hirata, 2017:92). Contoh tuturan di atas adalah menggunakan

kata “*kalau*” agar terkesan tidak memaksa, Ujaran ini berlangsung saat Jimbron bertanya kepada Pak Cik Basman dan ingin masuk ke dalam bioskop.

Pilihan kata maaf untuk menyatakan sesuatu kesalahan atau kekhilafan. Berikut ini adalah salah satu contoh perkataan maaf “Maafkan aku, Bron,”. (Hirata, 2017:125). Tuturan ini diungkapkan Ikal kepada Jimbron karena telah memarahi Jimbron soal cerita kudanya.

Memuji lawan bicara sebagai salah satu makim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian. Berikut ini adalah salah satu contoh dari ujaran memuji lawan bicara. “*Cerdas sekali, Anak Muda, cerdas sekali!*”. (Hirata, 2017:64). Pujian ini diucapkan oleh Pak Balia kepada Arai karena dia telah memberikan inspirasi kepada teman sekelasnya dengan membacakan kata motivasi dari Albert Einstein.

Pragmatik imperatif perintah merupakan imperatif yang berupa perintah yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Contoh ungkapan yang diutarakan oleh penutur dalam melakukan imperatif perintah terdapat pada salah satu kutipan di novel *Edensor* “*Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!*”. (Hirata, 2017:17). Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang diperintah oleh penutur dengan kata *bertahanlah*. Ujaran ini dituturkan oleh Arai yang menyuruh Ikal untuk bertahan dan tidak menyerah terhadap dingin yang dirasakan oleh tubuhnya..

Pragmatik imperatif himbauan (*harap, maklum*) adalah pragmatik yang sering menggunakan kata kata harap dan maklum sebagai penandanya. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menggunakan pragmatik imperatif himbauan pada novel *Edensor* “Kuharap kalian betah di sini. Jangan lupa ke kantor saya besok, pukul dua, untuk membereskan administrasi.” (Hirata, 2017:83). Ujaran tersebut dituturkan oleh Mayrent Leblanch yang menghimbau agar Arai dan Ikal betah di apartemen mereka.

Wujud kesantunan berbahasa imperatif larangan (*jangan*) pada novel *Edensor*. Pragmatik imperatif larangan adalah imperatif yang menyatakan larangan biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*. Rahardi (dikutip Titik, 2014:16-20). Berikut ini adalah salah satu ujaran yang menggunakan pragmatik imperatif “*Jangan cemas, Kawan, kita segera naik kereta, nanti di dalam panas lagi,*”. (2017:36) Ujaran ini menggunakan kata *jangan* sebagai penanda pragmatik imperatif larangan pada kesantunan berbahasa. Tuturan ini dituturkan oleh Famke yang melarang Arai dan Ikal untuk cemas karena Famke tahu bahwa Ikal dan Arai sedang kedinginan

Pragmatik imperatif pemberian ucapan Selamat adalah imperatif yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia untuk saling menyampaikan ucapan salam atau selamat kepada anggota masyarakat lain. salam itu bisa berupa ucapan selamat. Berikut ini

adalah contoh ujaran yang menggunakan pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat pada novel *Edensor* “Selamat datang di Paris, *Monsieur*.” (Hirata, 2017:77). Ujaran tersebut dituturkan oleh penjual tiket di terminal bus, tuturan ini ditujukan untuk Arai dan Ikal sebagai pembeli tiket pertama.

Pragmatik imperatif anjuran (*Hendaknya, Sebaiknya*) adalah imperatif yang mengandung makna anjuran yang biasana ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menggunakan pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat pada novel *Edensor* “Penyakit ini bisa fatal kalau musim dingin. Sebaiknya, ia istirahat dulu di tempat yang lebih hangat” (Hirata, 2017:277). Ujaran tersebut dituturkan oleh seorang dokter yang memeriksa Arai saat Arai terkena penyakit *Asthma Bronchiale*.

Ujaran yang mengandung strategi kesantunan berbahasa yaitu ketidaklangsungan tuturan pada novel *Edensor*. Ernalida (2010:8), menyatakan bahwa tuturan tidak langsung juga dapat diperoleh dari memberikan nasihat dengan pepatah, penggambaran sesuatu dengan perumpamaan, dan penggunaan kata-kata bermakna kias dalam pantun. Berikut ini adalah salah satu contoh dari ketidaklangsungan tuturan pada novel *Edensor* “*Ibumu, perempuan yang keras pendiriannya ...*”. (Hirata, 2017:14). kata *keras pendiriannya* yang berarti pendirian yang susah di ubah. Tuturan ini dituturkan oleh Mak Birah kepada Ikal saat menceritakan bagaimana proses ibunya Ikal melahirkan dirinya yang dibantu oleh Mak Birah.

Kata sapaan merupakan strategi yang dapat digunakan agar tuturan menjadi santun dan kata sapaan yang digunakan penutur selalu disesuaikan dengan lawan tuturnya. Ernalida (2010:14) juga mengatakan bahwa penggunaan kata sapaan seperti *adinda*, *kanda*, *puan*, *hamba* dan lain-lain menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Berikut ini adalah salah satu contoh dari penggunaan kata sapaan pada novel *Edensor* “*Irama Semenanjung Pak Cik, program RPM Malaysia. Banyak pantun Dan lagu cinta, pasti Pak Cik senang* (Hirata, 2017:26). Kata “*Pak Cik*”, Kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *Pak Cik* atau *bapak kecil* yang berarti sebutan untuk paman. Ujaran ini mengacu pada Weh yang disapa Ikal. Ujaran ini berlangsung di atas perahu milik Weh.

Ungkapan basa-basi merupakan bagian dari budaya orang Indonesia. Ungkapan seperti ini menjadi bagian percakapan yang penting untuk menjalin hubungan sosial antara penutur dengan mitra tuturnya. Berikut ini adalah salah satu contoh dari penggunaan pemakaian kata basa-basi pada novel *Edensor* “*Hello Everyone...*” (Hirata, 2017:25). Ujaran ini berlangsung saat tim Jerman melakukan presentasi di depan kelas.

Pilihan jawaban. Pilihan jawaban merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat membuat ujaran tidak terkesan memaksa, pemakaian untuk strategi ini *kalau, jika, bila* atau *andai*. Berikut ini adalah salah satu contoh dari penggunaan pilihan jawaban pada novel *Edensor* ““Ayahanda, bagaimana kalau Andrea?”. (Hirata, 2017:22). Contoh tuturan di atas adalah menggunakan kata “*kalau*” agar terkesan tidak memaksa, tuturan ini berlangsung saat Ikal mengutarakan keinginannya kepada ayahnya bahwa ia ingin nama barunya adalah Andrea.

Pilihan kata maaf untuk menyatakan sesuatu kesalahan atau kekhilafan. Berikut ini adalah salah satu contoh perkataan maaf pada novel *Edensor* “Baiklah, kami akan ke kantor Anda. Pada petugas resepsi kami akan mengatakan ingin menjumpai Anda ... siapa? Aduh, maaf, cepat sekali saya lupa ...” (Hirata, 2017:84). Ujaran ini diucapkan oleh Ikal yang sengaja pura-pura lupa dengan nama Maurent agar Maurent mau menyebutkan namanya lagi.

Memuji lawan bicara sebagai salah satu makim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian. Berikut ini adalah salah satu contoh dari ujaran memuji lawan bicara pada novel *Edensor* “Indah sekali, Sahabatku” (Hirata, 2017:118). Pujian ini diucapkan oleh Katya kepada MVRC Manooj setelah Manooj mengatakan kepada semua orang bahwa ia sering bermimpi bersampan bersama Katya menyusuri Sungai Gangga di bawah sinar purnama.

Implikasi Kesantunan Berbahasa pada Novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

Pada novel *Sang Pemimpi* dan *Edensor* karya Andrea Hirata dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA silabus kurikulum 2013 (Kemendikbud:2013), terkait kesantunan berbahasa kelas X, XI, dan XII semester 1 dan 2 yaitu pada Kompetensi Inti (KI) mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah 63 lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pada kelas X semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.1, 2.4, 2.5) KD 2.1 yaitu menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik. KD 2.4 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perubahan, perdagangan, dan kewirausahaan. KD 2.5

yaitu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan sosial.

Pada kelas XI semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.4) yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan lingkungan dan perdagangan bebas.

Pada kelas XII semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.1, 2.2, 2.4, dan 2.5). KD 2.1 yaitu menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional. KD 2.2 yaitu menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal. KD 2.4 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial atau opini tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup. KD 2.5 yaitu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, tanggung jawab, dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

Kemampuan memahami bahasa yang santun diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk pembelajaran dan nilai kehidupan setelah memahaminya dengan baik siswa juga hendaknya bisa menggunakan bahasa yang baik dan santun yang merupakan cerminan kepribadian diri seseorang. Kepribadian yang baik dan kemampuan berbahasa yang santun akan menunjang keharmonisan dalam proses berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata maka didapatkanlah 81 ujaran wujud dan strategi kesantunan berbahasa. Di mana 9 ujaran mengandung wujud kesantunan berbahasa dan 6 ujaran mengandung strategi kesantunan berbahasa.. Dari 17 pragmatik imperatif maka hanya ditemukan 8 pragmatik imperatif yaitu, (1) pragmatik imperatif perintah, (2) pragmatik imperatif suruhan, (3) pragmatik imperatif permintaan, (4) pragmatik imperatif desakan, (5) pragmatik imperatif bujukan, (6) pragmatik imperatif ajakan, (7) pragmatik imperatif umpatan, (8) pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, dan dari 9 bentuk strategi kesantunan berbahasa hanya ditemukan 6 bentuk strategi

kesantunan berbahasa yaitu (1) ketidaklangsungan tuturan, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pemakaian kata basa-basi, (4) pilihan jawaban, (5) perkataan maaf, (6) memuji lawan bicara. Pada novel *Edensor* karya Andrea Hirata juga terdapat 85 ujaran wujud dan strategi kesantunan berbahasa. Di mana terdapat 30 ujaran mengandung wujud kesantunan berbahasa dan 55 ujaran yang mengandung strategi kesantunan berbahasa. Dari 17 bentuk wujud kesantunan berbahasa maka hanya ditemukan 7 bentuk wujud kesantunan berbahasa yaitu, (1) pragmatik imperatif perintah, (2) pragmatik imperatif desakan, (3) pragmatik imperatif himbauan, (4) pragmatik imperatif larangan, (5) pragmatik imperatif umpatan, (6) pragmatik pemberian ucapan selamat, (7) pragmatik imperatif anjuran. Dan dari 9 bentuk strategi kesantunan berbahasa hanya ditemukan 6 bentuk wujud kesantunan berbahasa yaitu, (1) ketidaklangsungan tuturan, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pemakaian kata basa-basi, (4) pilihan jawaban, (5) memuji lawan bicara, (6) perkataan maaf.

Dapat disimpulkan bahwa wujud kesantunan berbahasa paling banyak ditemukan terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, sedangkan strategi kesantunan berbahasa paling banyak ditemukan di novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti kesantunan berbahasa mencakup objek yang lebih luas lagi yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Misalnya meneliti kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati. 2015. Santun Berbahasa Indonesia. *Jurnal* NO. 1, Vol. 2, Juli 2015. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gantamitera dan Soka. 2016. *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD*. Solo: Genta Smart Publisher.
- Hirata, Andrea. 2017. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2017. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hutagalung, Heriyawan. 2017. Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Siswa SMA Negeri 1 Sibolga. *Tesis*, Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nurhayati. 2010. Fungsi Bahasa Sebagai Pengembang Budaya Bangsa yang Berkarakter dalam Kaitannya dengan Fungsi Pendidik. *Prosiding Seminar Idiosinkrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*.

- Nurjamily, Wa Ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015/ISSN 1979-8296.
- Oktarina, Santi. 2006. Pemerolehan Kemampuan Pragmatik Anak TK Pembina dan TK Tadika Puri Palembang. *Tesis* tidak diterbitkan. Palembang: Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Titik, Nurochaini. 2011. Kesantunan Berbahasa Pada Novel Cinta Suci Zaharana Karya Habirrahman El Shirazy. *Skripsi*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.